

PERAN GURU DALAM MENANGANI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS VI SDN 242 BALUBUE KABUPATEN SOPPENG

Karnaini¹, Iindarda Sangkung Panggalo²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Kristen Indonesia Toraja

¹karnainialwa@gmail.com, ²iindarda@ukitoraja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in handling bullying behavior and to identify the challenges faced by teachers among sixth-grade students at SDN 242 Balubue, Soppeng Regency. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with the sixth-grade homeroom teacher and the school principal, observations of teacher activities and student interactions, and relevant documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the teacher plays several roles in handling bullying behavior, namely as an educator, counselor, role model, supervisor, and mediator. These roles are implemented through education on respectful behavior, student guidance and support, positive modeling, supervision of student interactions, and persuasive conflict resolution. Observations showed that student interactions were generally conducive, with no students observed to be socially excluded, although occasional teasing occurred in the context of joking. The challenges faced by the teacher included limited time, students' reluctance to report bullying, difficulties in collaborating with some parents, and limited monitoring of students' digital interactions outside school. These findings indicate that addressing bullying in elementary schools requires consistent teacher involvement as well as support from the school and family.

Keywords: *Teacher's Role, Bullying, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani perilaku bullying dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru pada siswa kelas VI SDN 242 Balubue Kabupaten Soppeng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan wali kelas VI dan kepala sekolah, observasi terhadap aktivitas guru dan interaksi siswa, serta dokumentasi yang relevan. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengawas, dan mediator dalam menangani perilaku bullying. Upaya tersebut dilakukan melalui edukasi mengenai perilaku saling menghargai, pendampingan dan pembinaan siswa, pemberian keteladanan, pengawasan interaksi siswa, serta penyelesaian konflik secara persuasif. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi siswa secara umum berlangsung kondusif dan tidak ditemukan siswa yang terkucilkan, meskipun beberapa kali terlihat saling mengejek dalam konteks bergurau. Kendala yang dihadapi guru meliputi

keterbatasan waktu, keengganan siswa untuk melapor, tantangan kerja sama dengan sebagian orang tua, dan keterbatasan pemantauan interaksi siswa di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan bullying memerlukan peran guru yang konsisten serta dukungan sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Peran Guru, *Bullying*, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Idealnya, sekolah mampu menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk bertumbuh. Namun, pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* atau perundungan, baik antara siswa maupun antara guru dan siswa masih menjadi salah satu persoalan dalam dunia pendidikan. *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Bete & Arifin, 2023).

Fenomena ini telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan secara nasional. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023, kasus perundungan terus meningkat hingga menyentuh angka

3.800 kasus (Panggalo dkk, 2025). Bahkan, laporan lain menyebutkan Indonesia menempati posisi yang cukup tinggi dalam kasus kekerasan anak dibandingkan beberapa negara tetangga di Asia (Oktaviany & Ramadan, 2023). Ironisnya, lingkungan sekolah seringkali menjadi tempat utama terjadinya praktik penindasan ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya dituntut untuk memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman bagi perkembangan sosial dan emosional siswa.

Sekolah dasar menjadi jenjang yang sangat rentan karena pada usia ini anak-anak sedang berada dalam fase perkembangan emosional dan sosial yang belum stabil. Di SDN 242 Balubue Kabupaten Soppeng, observasi awal menunjukkan bahwa perilaku *bullying* ini terjadi di kalangan siswa kelas VI, mulai dari saling mengejek, memanggil dengan nama orang tua, hingga pengucilan dalam pergaulan. Siswa kelas VI berada

pada tahap perkembangan sosial yang kompleks di mana interaksi dengan teman sebaya sangat dominan, namun mereka seringkali belum matang dalam mengelola empati.

Dampak *bullying* tidak boleh dipandang sebelah mata karena dapat memengaruhi kondisi psikologis maupun proses belajar siswa, tidak hanya pada korban namun juga pada pelaku dan saksi mata (Fahrunnisad dkk., 2025). Korban berisiko mengalami masalah seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, dan gangguan kesehatan mental lainnya (Panggalo dkk., 2024). Selain itu, pengalaman *bullying* juga dapat berdampak terhadap motivasi dan prestasi akademik siswa (Abdillah, 2024; Panggalo & Palimbong, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat dan berkelanjutan untuk mencegah serta menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Dalam dinamika tersebut, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan yang dapat membantu

mengenali serta menangani persoalan perilaku siswa (Meri & Mustika, 2022). Guru juga memiliki peran dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembinaan sehari-hari. Namun, pelaksanaan peran tersebut tidak selalu berjalan tanpa kendala. Nisma dan Nelliraharti (2024) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terkadang masih dipandang sebagai candaan antarsiswa, sehingga diperlukan kepekaan guru dalam mengenali dan merespons perilaku yang berpotensi merugikan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana guru menjalankan perannya dalam menangani perilaku *bullying* serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya pada konteks sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas VI SDN 242 Balubue Kabupaten Soppeng. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menangani perilaku *bullying*

pada siswa kelas VI SDN 242 Balubue Kabupaten Soppeng?

2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas VI SDN 242 Balubue Kabupaten Soppeng?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian peran guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas VI SDN 242 Balubue Kabupaten Soppeng berdasarkan kondisi yang ditemukan secara langsung di lingkungan sekolah. Melalui desain deskriptif, peneliti berupaya memotret fakta-fakta di lapangan secara objektif serta menggambarkan karakteristik subjek penelitian apa adanya tanpa memberikan manipulasi variabel (Sukirman, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SDN 242 Balubue, Kabupaten Soppeng. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian.

Informan utama adalah wali kelas VI, yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, pembinaan, pengawasan, dan penanganan perilaku siswa. Kepala sekolah menjadi informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sekolah, kebijakan penanganan *bullying*, dukungan sekolah terhadap guru, serta kendala yang ditemukan dalam pelaksanaannya.

Pemilihan kedua informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari dua perspektif, yaitu pengalaman guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dan pandangan kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pengelola serta pengawas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Roesadhi dkk., 2026).

1. Wawancara Mendalam

Dilakukan percakapan semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman, perasaan, serta hambatan mereka dalam melakukan intervensi.

2. Observasi
Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi harian siswa serta aksi nyata guru saat menghadapi indikasi perundungan di lingkungan sekolah.

3. Dokumentasi
Digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi diarahkan pada dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan siswa, tata tertib, program sekolah, atau dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi (Roesadhi dkk., 2026). Pedoman wawancara disusun berdasarkan dua pertanyaan penelitian, yaitu mengenai peran guru dalam menangani perilaku bullying dan kendala yang dihadapi guru. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan interaksi siswa yang berkaitan dengan fokus

penelitian. Sementara itu, pedoman dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi dokumen yang relevan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles dkk., 2014).

1. Kondensasi Data

Menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Data kemudian diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan pola atau tema yang muncul.

2. Penyajian Data

Menyusun data yang telah difokuskan ke dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Melakukan verifikasi untuk merumuskan jawaban akhir atas pertanyaan penelitian berdasarkan temuan lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas VI memiliki peran

aktif dalam menangani perilaku bullying. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan kepala sekolah serta hasil observasi, peran tersebut terlihat dalam pemberian edukasi kepada siswa, pembimbingan, pemberian teladan, pengawasan terhadap interaksi siswa, dan penyelesaian konflik melalui pendekatan persuasif.

Guru sebagai Pendidik.

Peran guru sebagai pendidik terlihat dari upaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku yang dapat menyakiti teman serta pentingnya saling menghargai. Wali kelas memberikan edukasi melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan kelas dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Nilai yang ditekankan antara lain empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan teman.

“Saya selalu menyelipkannya saat pembelajaran PKn atau jam bimbingan kelas. Saya menggunakan contoh nyata yang dekat dengan keseharian mereka, seperti mengejek teman di grup WhatsApp kelas, memanggil nama dengan nada merendahkan, atau tidak meminjamkan alat tulis secara sengaja. Saya jelaskan bahwa candaan yang membuat temannya sakit hati itu sudah termasuk perundungan.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan arahan ketika muncul persoalan, tetapi juga aktif membangun interaksi yang positif selama kegiatan pembelajaran. Guru tampak menjalankan tugas pembinaan siswa sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan perilaku bullying dilakukan melalui upaya pencegahan sekaligus pembinaan.

Peran tersebut sejalan dengan pandangan Meri dan Mustika (2022) bahwa guru memiliki peran dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik selama proses pendidikan. Sholehah (2025) juga menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan dalam penyampaian pengetahuan, tetapi memiliki tugas dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, peran tersebut diwujudkan melalui edukasi dan pembiasaan perilaku saling menghargai.

Guru sebagai Pembimbing.

Guru juga menjalankan peran sebagai pembimbing ketika menghadapi siswa yang terlibat dalam persoalan antarsiswa. Berdasarkan

wawancara dengan wali kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan persoalan yang dialaminya dan memberikan pendampingan sesuai dengan kondisi siswa. Terhadap siswa yang melakukan tindakan yang merugikan temannya, guru memberikan arahan dan pembinaan melalui komunikasi secara langsung.

“Saya tidak langsung menghukum secara keras, melainkan mengajak pelaku berdialog secara persuasif. Saya tanyakan alasan di balik tindakannya.”

Kepala sekolah memberikan keterangan yang sejalan bahwa penanganan persoalan siswa dilakukan dengan pendekatan persuasif dan pembinaan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru aktif berinteraksi dengan siswa dan memberikan arahan dalam kegiatan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam menghentikan perilaku yang dianggap bermasalah, tetapi juga memberikan bimbingan agar siswa memahami perilakunya dan dapat memperbaiki hubungan dengan teman. Peran tersebut memperlihatkan fungsi guru sebagai pembimbing yang membantu siswa

dalam menghadapi persoalan sosial di lingkungan sekolah.

Guru sebagai Teladan.

Peran guru sebagai teladan terlihat dari cara guru berinteraksi dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas berupaya menunjukkan sikap santun, adil, dan menghargai siswa dalam menjalankan tugasnya. Guru juga menghindari tindakan yang dapat mempermalukan siswa di hadapan teman-temannya.

Saya berusaha mempraktikkan apa yang saya ajarkan. Misalnya, saya selalu mengetuk pintu atau mengucapkan salam saat masuk kelas, mendengarkan dengan saksama saat ada siswa yang berbicara, dan tidak pernah mempermalukan siswa di depan teman-temannya jika mereka berbuat salah.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Guru terlihat aktif berinteraksi dengan siswa dan menjalankan pembinaan dalam suasana kelas yang relatif kondusif. Keteladanan tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku siswa karena nilai saling menghargai tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku guru dalam keseharian.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran guru dalam pendidikan mencakup pembentukan

sikap dan karakter peserta didik, bukan hanya pelaksanaan pembelajaran (Sholehah, 2025). Dengan demikian, keteladanan guru dalam penelitian ini menjadi salah satu bentuk upaya untuk membangun pola interaksi yang positif di antara siswa.

Guru sebagai Pengawas.

Peran guru sebagai pengawas terlihat dari perhatian terhadap interaksi siswa selama kegiatan di sekolah. Wali kelas menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan selama proses pembelajaran dan melalui koordinasi dengan pihak sekolah ketika siswa berada di luar kelas. Guru juga memperhatikan perilaku siswa untuk mengetahui apabila terdapat persoalan yang membutuhkan penanganan.

“Selama jam pelajaran berlangsung, saya tidak hanya duduk di depan meja guru, tetapi aktif berkeliling kelas saat siswa mengerjakan tugas kelompok atau mandiri.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru cukup aktif dalam mengawasi kegiatan siswa. Secara umum, interaksi siswa berlangsung kondusif dan tidak ditemukan siswa yang terkucilkan dari kelompoknya. Namun, pada beberapa kesempatan terlihat siswa saling mengejek dalam

konteks bergurau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tetap diperlukan untuk memastikan interaksi antarsiswa berlangsung secara wajar dan tidak berkembang menjadi perilaku yang merugikan siswa lain.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pengawasan guru menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menangani persoalan antarsiswa. Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya kesesuaian mengenai pelaksanaan fungsi pengawasan oleh guru.

“Sejauh ini, guru-guru di sekolah kami sudah menjalankan perannya dengan baik. Mereka aktif melakukan pengawasan tidak hanya saat jam pelajaran, tetapi juga berkoordinasi dengan guru piket saat istirahat.”

Guru sebagai Mediator.

Guru menjalankan peran sebagai mediator ketika terjadi konflik antarsiswa. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, guru terlebih dahulu menangani situasi yang terjadi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa yang terlibat untuk menyampaikan persoalannya. Guru selanjutnya membantu siswa mencari penyelesaian melalui komunikasi dan pembinaan.

“Saya mempertemukan kedua belah pihak secara baik-baik setelah emosi mereka mereda, memfasilitasi mereka untuk saling mengutarakan perasaan, memahami dampak perbuatan tersebut, dan diakhiri dengan kesepakatan damai serta komitmen untuk tidak mengulanginya.”

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pendekatan persuasif dan mediasi digunakan dalam menangani persoalan siswa. Apabila persoalan membutuhkan penanganan lebih lanjut, sekolah dapat melibatkan orang tua.

“Ketika ada indikasi perundungan, guru biasanya langsung melakukan pendekatan persuasif, dialog empat mata dengan anak yang bersangkutan, serta memediasi pihak korban dan pelaku sebelum masalahnya membesar.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan dengan mengutamakan komunikasi dan pembinaan. Guru tidak hanya berusaha menghentikan konflik, tetapi juga membantu siswa menyelesaikan persoalan yang terjadi di antara mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa peran guru sebagai mediator berkaitan erat dengan peran guru sebagai pembimbing dan pendidik.

Kendala Guru dalam Menangani Perilaku Bullying

Meskipun guru telah menjalankan berbagai peran dalam pencegahan dan penanganan bullying, penelitian menemukan beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaannya. Kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu guru, keengganan siswa untuk melapor, komunikasi dengan orang tua, dan keterbatasan pemantauan interaksi siswa di ruang digital.

Keterbatasan Waktu dalam Pengawasan dan Pembinaan

Wali kelas mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan energi menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan pengawasan dan pembinaan secara optimal. Guru harus membagi perhatian antara penyelesaian target pembelajaran dengan kebutuhan pembinaan siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan bullying berlangsung bersamaan dengan tanggung jawab utama guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan guru menjalankan fungsi pembinaan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman terhadap tugasnya, tetapi juga oleh waktu yang tersedia untuk memberikan perhatian kepada persoalan sosial siswa.

Keengganan Siswa untuk Melaporkan Perilaku yang Dialami

Kendala lain adalah tidak semua siswa bersedia menyampaikan ketika mengalami tindakan yang membuat mereka tidak nyaman. Berdasarkan keterangan wali kelas, sebagian siswa dapat merasa takut dianggap sebagai pengadu atau khawatir mendapat balasan dari teman.

Kondisi tersebut dapat menyulitkan guru dalam melakukan deteksi dini. Guru tidak selalu dapat mengetahui suatu persoalan hanya melalui pengamatan langsung karena beberapa perilaku dapat berlangsung tanpa sepengetahuan guru. Karena itu, hubungan yang terbuka antara guru dan siswa menjadi penting agar siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan persoalan yang dialaminya.

Tantangan dalam Membangun Kerja Sama dengan Orang Tua

Hasil wawancara dengan wali kelas dan kepala sekolah menunjukkan adanya tantangan dalam berkomunikasi dengan sebagian orang tua ketika anak mereka terlibat dalam persoalan bullying. Sebagian orang tua dapat menunjukkan sikap defensif atau

kurang menerima informasi yang disampaikan pihak sekolah.

“Kendala utamanya sering kali berasal dari luar sekolah, yaitu kurangnya kesadaran atau resistensi dari sebagian orang tua. Ada orang tua yang kadang bersikap defensif atau tidak percaya ketika dilaporkan bahwa anak mereka melakukan perundungan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kerja sama dengan orang tua merupakan bagian penting sekaligus salah satu kendala dalam penanganan perilaku siswa. Penanganan tidak selalu dapat diselesaikan melalui pembinaan di sekolah, terutama apabila perilaku berulang sehingga membutuhkan dukungan keluarga.

Keterbatasan Pemantauan Interaksi di Ruang Digital

Guru dan kepala sekolah juga menghadapi keterbatasan dalam memantau interaksi siswa di ruang digital di luar lingkungan dan jam sekolah. Guru dapat memberikan edukasi mengenai penggunaan media digital dan perilaku yang tepat dalam berinteraksi, tetapi pengawasan terhadap aktivitas siswa di luar sekolah tidak dapat dilakukan secara langsung oleh guru.

“Pengawasan di ruang digital atau media sosial di luar jam sekolah menjadi tantangan tersendiri karena berada di luar

kendali langsung pihak guru maupun sekolah.”

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan data yang cukup untuk menyatakan bahwa *cyberbullying* terjadi pada siswa kelas VI. Oleh karena itu, ruang digital ditempatkan sebagai salah satu kendala dalam pengawasan, bukan sebagai bentuk *bullying* yang menjadi temuan utama penelitian.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam menangani perilaku *bullying* melalui edukasi dan penanaman nilai empati, pembimbingan siswa, keteladanan, pengawasan, serta mediasi konflik. Sekalipun demikian, dalam pelaksanaannya guru menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, keengganan siswa untuk melapor, tantangan kerja sama dengan sebagian orang tua, serta keterbatasan pemantauan interaksi siswa di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan *bullying* di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada respons guru terhadap suatu kejadian, tetapi juga pada konsistensi upaya pencegahan, pengawasan, pembinaan, dan dukungan lingkungan sekolah serta keluarga.

Sekolah perlu mempertahankan dan memperkuat program pencegahan *bullying*, terutama melalui pengawasan, edukasi, dan komunikasi antara guru dengan orang tua. Guru perlu terus membangun suasana kelas yang aman agar siswa berani menyampaikan masalah yang dialaminya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks penelitian pada sekolah atau jenjang yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai peran guru dalam menangani *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak *bullying* di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>
- Agustia, F. S., & Suriani, A. (2025). Cara mengelola kelas yang efektif di sekolah dasar. *Nakula: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 21–29. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2059>
- Bete, M.N., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15-25. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Cahyana, & Agustin, M. (2024). Kompetensi pedagogik guru

- kelas: Perencanaan, penerapan dan evaluasi dalam pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844–851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Fahrurnisa, W. F., & Hajar, S. (2025). Profil bystander bullying (penonton perundungan) di sekolah dasar. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 124–131. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i2.38452>
- Herman, N. N., Gobel, K. F. A., & Idris, F. P. (2026). Analisis perundungan berdasarkan status gender dan orientasi seksual di kalangan remaja: Implikasi kesehatan mental. *Window of Public Health Journal*, 7(2), 359–367. <https://doi.org/10.33096/cc4zxp58>
- Iswandi, Nasution, S. A., Citrowati, E., Septiana, Y. D., & Salman. (2026). Cyberbullying pada anak sekolah dasar: Studi fenomena di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42093>
- Latif, A. (2020). Tantangan guru dan masalah sosial di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 613–621. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1294>
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5197>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nisma, & Nelliraharti. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *Journal Of Education Science*, 10(1). <https://doi.org/10.33143/jes.v10i1.3780>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Panggalo, I. S., Siampa, D. T., & Payungallo, G. (2025). Fenomena school bullying di sekolah dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 1730–1741. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.8301>
- Panggalo, I. S., & Padallingan, Y. (2024). Psikoedukasi kesehatan mental “Stop Bullying, Start Caring”. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 851–860. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3629>

- Panggalo, I. S., & Palimbong, S. M. (2023). Sosialisasi kesehatan mental “Stop Bullying” di SD Negeri 243 Inpres Tampo kelurahan Tampo Makale. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(1), 25–28. <https://doi.org/10.54066/jkb-itb.v1i1.122>
- Prasetyo, M. A., & Laurencia, A. (2025). Analisis perlindungan hukum di Indonesia terhadap korban bullying di sekolah dasar menurut UU No 35 tahun 2014. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 5(12). <https://doi.org/10.56370/jhlq.v5i12.1201>
- Riyanti, R., Palupi, Y., & Musyadad, F. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas 3 SD Negeri Kalikepek. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 10(2), 121–128. Retrieved from <https://journal.ipw.ac.id/index.php/dikdastika/article/view/126>
- Roesadhi, A. N. A., Pasaribu, A. D. S., & Nasution, N. F. (2026). Instrumen pengumpulan data dan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(6), 14330-14344. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/6492>
- Sholehah, S. M. (2025). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 279–292. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1749>